

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam surat Al-Isra ayat 9 Allah SWT berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, (Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1988: 45)

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an dianjurkan untuk dibaca, direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sikap, tindakan, ucapan dan perbuatan seorang Muslim harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Mengamalkan ajaran al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, Untuk bisa mengamalkan al-Qur'an dengan baik, paling tidak harus melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Membacanya dengan baik dan benar (2) Menghafal, (3) Mengerti makna ayat-ayatnya, dan (4) Mengamalkan.

Sejalan dengan hal diatas, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional terutama dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. kedudukan dan peranan pengembangan Agama Islam sangat penting. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak yaitu membantu

meletakkan dasar kearah perkembangan akhlaq. Sikap perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik.

Hal ini sesuai dengan hak anak, sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, salah satu implementasi dan hak ini setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Bidang pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak mencakup beberapa kemampuan yang harus dicapai anak didik sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Kegiatan belajar GBPKB di taman kanak-kanak salah satu indikator dari hasil belajar yang berbunyi "Anak dapat mengucapkan beberapa Surat Pendek dalam Al-Qur'an itu memerlukan waktu khusus untuk dapat diajarkan di Taman Kanak-Kanak sesuai dengan perkembangan anak didik. (Departemen Agama RI, 1997 : 30)

Di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wonosari IV dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. pada dasarnya pengajaran menghafal surat-surat pendek kepada anak-anak pada usia Taman Kanak-Kanak masih tahap menirukan secara berulang-ulang atau melalui pembiasaan. Apabila pembelajaran menghafal surat-surat pendek yang diajarkan oleh guru dilaksanakan secara berulang-ulang bila perlu diadakan

pelajaran tambahan khusus menghafal surat-surat pendek maka anak-anak TK akan mudah mengingat dan lancar dalam menghafal surat-surat pendek Al Qur'an. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan anak didik dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an di TK ABA Wonosari IV dapat dilakukan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an secara individual. Sehingga guru dapat mengetahui secara langsung kemampuan anak didiknya. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik. Namun kenyatannya di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal Wonosari IV masih ada beberapa anak yang belum mampu menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an sesuai dengan target yang diinginkan yaitu anak didik mampu menghafal dengan fasih bacaan surat-surat pendek.

Untuk itulah peneliti ingin mengetahui strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam menghafal surat-surat pendek di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Wonosari.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang dilaksanakan dan kemampuan siswa dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an di Taman Kanak-kanak ABA Wonosari IV?

2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat keberhasilan anak didik dalam menghafal surat-surat pendek Al Qur'an di Taman Kanak-kanak ABA Wonosari IV?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui strategi pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an di Taman Kanak-kanak ABA Wonosari IV.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan anak didik dalam menghafal surat-surat pendek Al Qur'an di Taman Kanak-kanak ABA Wonosari IV.

D. Manfaat penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini ada dua yaitu :

a. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi Taman Kanak-Kanak ABA Wonosari IV dalam bidang pembelajaran menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.

b. Manfaat teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan berkaitan dengan bidang pembelajaran hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an.

E. Tinjauan pustaka

Penelitian pembelajaran hafalan surat-surat pendek banyak dilakukan orang, seperti :

1. Menurut Sugiono dalam penelitian Metode Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Huffadz Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Desa Punggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Dia mengatakan bahwa metode *tahfid* yang diterapkan yaitu metode *musyafahah bil-ghaib* (hafalan) dan *bin-nadhhor* (melihat) mushaf yang merupakan metode pokok, sebagai metode tambahannya adalah metode gabungan (metode *wahdah* dan metode *kitabah*), metode *sima'i*. Adapun faktor yang menghambat dari penerapan metode dan proses menghafalkan Al-Qur'an di Pondok adalah faktor yang timbul dari dalam individu yaitu kemampuan santri menghafal Al-Qur'an, sakit, sulit berkonsentrasi dan cepat lupa. Faktor yang timbul dari luar individu yaitu banyaknya ayat-ayat yang hampir sama, gangguan lingkungan, keluarga, ekonomi, sarana dan prasarana, kesibukan dan manajemen waktu. (Sugiyono, 2004:68)
2. Penelitian Sri Purwanti Rimba Wanti mengungkapkan tentang metode yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi membaca Iqra di TK ABA Wonosari IV yaitu metode ceramah, penugasan, Tanya jawab, demonstrasi, karyawisata dan menyanyi. Hal ini didukung oleh faktor antara lain kondisi fisik, kemauan anak didik, letak sekolah yang strategis, lingkungan keluarga yang agamis, fasilitas sekolah yang mendukung, serta keberadaan TPA di lingkungan masyarakat sehingga selain anak TPA di

Sekolah juga di luar sekolah. Namun keberhasilan membaca Iqra tersebut juga tidak lepas dari hambatan-hambatan, antara lain : kecerdasan anak, pengaruh media masa, kurangnya kreativitas guru, kurangnya media pembelajaran dalam penyampaian materi membaca Iqra. (Sri Purwanti Rima Wanti, 2008:65).

Berdasarkan kajian diatas maka peneliti mengadakan penelitian tentang strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam menghafal surat-surat pendek di Taman Kanak-Kanak ABA (*Aisyiyah Bustanul Athfal*) IV Wonosari. Dalam penelitian ini memaparkan tentang strategi guru dalam metode yang dipakai dalam pembelajaran yang dilaksanakan untuk menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, kemampuan anak didik dalam menghafal surat-surat pendek di Taman Kanak-Kanak ABA Wonosari IV, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan anak didik dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.

F. Landasan teori

1. Pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran Al-Qur'an dikalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga prosentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya berkembang di kalangan keluarga yang penghayatannya ke-Islamannya mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri, tetapi juga

berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna ajaran agama Islam belum sempurna. Sementara di satu sisi mereka sadar bahwa agama bukan sekedar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar. Menurut Jazer Asp. Berdasarkan penelitian tahun 1989 dari 160 jiwa umat Islam Indonesia, tercatat 59 % yang buta huruf Al-Qur'an. Keadaan yang demikian jelas menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi umat Islam, pada abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya peradaban baru dalam kehidupan masyarakat. terjadinya pergeseran nilai budaya, berpengaruh pula pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an.

Lembaga peribadatan yang berfungsi menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an tidak pasti melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga angka prosentase buta huruf Al-Qur'an dikhawatirkan akan terus bertambah. Untuk menanggulangi situasi tersebut, kita sebagai umat Islam hendaknya dapat mengoreksi diri dan melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pengajaran Al-Qur'an sebagai salah satu media untuk belajar dan memperdalam kandungan Al-Qur'an secara baik dan benar, oleh karena itu penyelenggaraan pembelajaran Al-Qur'an perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode dan teknik mengajar baca tulis Al-Qur'an yang praktis, efektif dan efisien.

Dengan munculnya buku-buku pedoman tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan berbagai metode, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an

diharapkan lebih mudah dicapai, sehingga dapat mencetak siswa didik yang aktif dan cerdas dalam pembelajaran Al-Qur'an dikalangan umat Islam.

Munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan belajar baca tulis Al-Qur'an biasanya disebut dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Pondok Pesantren telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media untuk membimbing dan melatih anak-anak ataupun dewasa memahami ajaran agama Islam sejak usia dini, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian apabila suatu metode pembelajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang Qur'ani dimasa mendatang dapat terwujud. Sehingga kekhawatiran Al-Qur'an akan menjadi asing dalam era industrialisasi tidak perlu berlebihan sedangkan permasalahan yang timbul dari pemikiran diatas adalah apakah implementasi metode dalam pembelajaran Al-Qur'an sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dengan memperhatikan pendapat Nana Sudjana mengenai pengajaran yaitu Mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil tetap juga berorientasi pada proses dengan harapan semakin tinggi hasil yang dicapai. Adapun dasar pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia adalah:

a. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadis Nabi dan Maqalah para ulama

Untuk memudahkan pemahaman tersebut, penulis menguraikan sebagai berikut :

- 1) Dasar yang bersumber dari Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (*Al-Qur'an dan terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran, tahun 1971)

- 2) Surat Al-Ankabut ayat 45

اِذْ لَمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu AlKitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (*Al-Qur'an dan terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran, tahun 1971)

- 3) Surat al Muzammil ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ
مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ
عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ
وَأَخْرُونَ يُضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاخْرُونَ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ

تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (*Al-Qur'an dan terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran, tahun 1971)

Dari ayat-ayat tersebut diatas, dapat difahami bahwa ajaran Al-Qur'an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu. Sehingga bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Begitu sebaliknya bagi yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, harus diberikan teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena mereka cenderung cepat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

Implementasi yang kedua adalah tahap pelaksanaan Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode Jibril, di mana para santri menghafal lima ayat-lima ayat setelah dirasa yakin

maka ia menunggu secara bergantian menyetorkan `hafalan langsung kepada ustadz baik tambahan atau hafalan deresan.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, untuk setoran deresan, diwajibkan bagi semua santri setor seperempat juz setiap pertemuan. Setoran muroja'ah dilaksanakan dua kali sehari. Adapun waktu pelaksanaan setoran muroja'ah ini adalah *ba'da isya'* dan *ba'da shubuh*.

2. Anak usia dini

a. Pengertian anak usia dini :

Pengertian dari anak usia dini yaitu .proses pertumbuhan anak dimana kehidupan sianak seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya atau bisa ditafsirkan anak usia 0-2 tahun. (Abdurrahman Isawi, 1994:11). Sedangkan Hibana S. Rahman berpendapat lain, beliau mengemukakan bahwa .anak usia dini diartikan masa anak pada usia 0-8 tahun. (Hibana S. Rahman, 1994: 512)

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa kehidupan anak yang masih tergantung dan membutuhkan pertolongan orang lain (khususnya orang tua) dalam setiap kegiatannya, yakni pada usia 0-6 tahun. Penulis mengambil kesimpulan ini karena pada umumnya batas usia 6 tahun itulah orang tua mendidik anak-anak mereka pada pendidikan prasekolah (Taman Kanak-kanak), kemudian setelah umur 6 tahun biasanya anak akan dimasukkan ke sekolah dasar.

b. Hakikat Pembelajaran Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Oleh karena itu, perlulah kiranya kita mengetahui hakikat pembelajaran anak usia dini:

- 1) Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.
- 3) Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/ kemampuan yang secara actual dimiliki anak.
- 4) Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman bagi anak usia tersebut.
- 5) Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya di laksanakan secara terpadu.

- 6) Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak tersebut secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.
- 7) Program belajar mengajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktifitas yang bersifat konkrit, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- 8) Keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia secara optimal dan dengan hasil pembelajaran yang mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Uraian di atas kiranya dapat dipahami oleh pendidik, karena cukup banyak pendidik yang tidak sabar menghadapi anak-anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan pelatihan. Mereka memperlakukan anak-anak usia dini dengan tuntutan-tuntutan kemampuan yang sering tidak tepat dan melebihi dari batas kemampuan yang dimiliki. Cukup banyak pelajaran dan pelatihan yang hanya membawa kebosanan, kejenuhan, kelelahan dan akhirnya menghasilkan kegagalan entah pada masa kanak-kanaknya entah ketika

tumbuh sebagai remaja. (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2002 : 4-5)

3. Strategi pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002:5)

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya. diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. (Wina Sanjaya, 2007:124). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal patut di cermati dari pengertian di atas, *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkahlangkah pembelajaran, pemanfaatan

berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah "suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien"⁸ Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey dalam Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah "suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa"

Strategi berbeda dengan metode, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode Tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan

strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen dalam Wina Sanjaya misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery dan inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif. Selain strategi, metode dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar.

Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang

sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Metode apapun yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibenarkan sejauh tidak menyimpang dari aspek-aspek dan prinsip-prinsip belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak adalah tempat belajar sambil bermain atau belajar seraya bermain, pendidikan di Taman kanak-Kanak di laksanakan melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat bantu belajar dan metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan minat dan kemampuan serta tingkat kemampuan anak.

Ketepatan penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena bisa berdampak signifikan terhadap cara dan proses pembelajaran anak selanjutnya, serta tumbuhnya sikap dan kebiasaan berperilaku positif yang mendukung perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak tersebut.

Beberapa konsep penting berkenaan dengan penggunaan metode pembelajaran di Taman Kanak-Kanak :

- a. Sesuai dengan karakteristik anak, metode pembelajaran, bagi anak Taman Kanak-Kanak yang dikehendaki adalah metode yang berpusat pada anak.
- b. Metode pembelajaran terpadu merupakan metode tepat untuk anak-anak Taman Kanak-Kanak.
- c. Adanya variasi individual anak menuntut guru untuk merancang dan menyediakan sejumlah alternative kegiatan.
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan guru maupun temannya.
- e. Bersifat fleksibel untuk memberikan kesempatan pada pengembangan minat anak.
- f. Penerapan bermain sebagai sarana yang perlu di prioritaskan di taman kanak-kanak (Depdikbud, 2005:3)

Adapun metode pengajaran yang sering digunakan pada pendidikan Agama Islam antara lain : metode karya wisata, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode penugasan, metode menyanyi. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar memahami prinsip-prinsip mengajar dan metode mengajar.

- a. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kusen dalam ingatan terhadap terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut :

1) Strategi pengulangan ganda.

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seseorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya sebagaimana telah kami kutipkan terdahulu, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menganggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapanan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalnya satu per satu ayat yang telah dihafalnya di pagi hari. Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan

hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak reflex sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu setingnya ia membaca maka surah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 67)

- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah di hafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, membang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-

ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 68)

- 3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam suatu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai cirri-ciri: Setiap juz' terdiri dari sepuluh lembar, pada setiap muka/halaman diawali dengan ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat, memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 68)

- 4) Menggunakan satu jenis mushaf.

Di antara strategi mengafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf.

Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 69)

5) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih member arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa arab

sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Quran akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 69)

6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Hal ini telah disinyalir dalam firman Allah:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَنَانِي تَقْسَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

artinya :Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayat) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kuli dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (QS. Az-Zumar/39:23)

Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberi keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:

- 1) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an karena apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang

menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat yang lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikannya secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan. Dengan demikian penghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik.

- 2) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya seorang yang hafal Al-Qur'an akan menyimpulkan berbagai macam illat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- 3) Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga, atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.

(Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 70)

- 7) Disetorkan pada seorang Pengampu.

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat

yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil berbeda.

Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan system klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dai pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam system pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pangampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan:

- a. Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b. Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

- c. Hafalan yang ditasmi'kan, atau diperdengarkan/ disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu akan membentuk hafalan yang baik dan kuat. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 72)

4. Metode menghafal Al-Qur'an.

- a. Metode (*Thariqah Wahdah*)

Yaitu menghafal satu per satu nterhadap ayat yang hendak di hafal, di tiap ayat di hafal 10 kali atau 20 kali. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 63)

- b. Metode (*Thariqah Kitabah*)

Kitabah artinya menulis. Penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang dihafal kemudian ayat tersebut di bacanya sehingga lancar. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 64)

- c. Metode (*Thariqah Sima'i*)

Sima'i artinya mendengar, metode *sima'i* adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafal sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 64)

- d. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Merupakan gabungan metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Pada metode ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat-ayat yang dihafal, penghafal mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 65)

- e. Metode (*Thariqah Jama'*)

Yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yaitu ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif di pimpin oleh seorang instruktur. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 66)

5. Metode menghafal di Taman Kanak-Kanak

Metode menghafal pada Taman Kanak-Kanak sangat tepat digunakan dalam penyampaian materi pengembangan Agama Islam pada menghafalan surat-surat pendek Al-Qur'an. Metode menghafal di taman kanak-kanak disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia taman kanak-kanak, sehingga anak akan mudah menerima sekaligus menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Adapun cara mengajarkan hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an kepada anak didik adalah :

- a. Materi yang diberikan diucapkan atau dibaca terlebih dahulu oleh guru secara khusyuk dan pelan-pelan, sedangkan anak didik mendengarkan bacaan guru. Guru mengulangi sampai dua kali atau lebih.
- b. Guru mengulangi bacaan surat pendek setiap satu ayat dan anak menirukan setelah bacaan guru, anak mengikuti serta menghafal satu ayat demi satu ayat. Dalam hal ini guru harus memperhatikan bacaan anak, ucapan, sehingga jika ada kesalahan guru langsung membenarkan.
- c. Jika anak sudah dapat membaca surat-surat pendek dengan benar, maka surat pendek itu dihafal secara berulang-ulang dengan benar, maka secara berangsur-angsur dapat membaca keseluruhan surat-surat pendek Al-Qur'an yang diajarkan guru.

- d. Bagian yang sudah dihafal diulang-ulang agar anak tidak lupa. (Depag RI, 2001:7)

Mengajarkan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an kepada anak memerlukan suatu pembiasaan. Artinya bahwa materi hafalan itu tidak hanya diberikan oleh guru selama satu atau dua kali pertemuan saja, tetapi harus diulang-ulang sampai diketahui bahwa anak didik mampu menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an dengan benar. Guru dapat mengetahui hal ini dengan cara memberikan test kepada anak didik yaitu anak menghafal surat-surat pendek AL-Qur'an yang sudah diajarkan oleh guru satu persatu.

Jika anak didik sudah mampu menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an dengan fasih dan benar, maka guru dapat memberikan hafalan surat yang lain. Dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak, alokasi waktu dalam menyampaikan satu hafalan adalah dua minggu, maka guru harus mengoptimalkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya. Sehingga tujuan dari pembelajaran AL-Qur'an tercapai.

Adapun standar penilaian keberhasilan menghafal surat-surat pendek di Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut :

- a. Sangat lancar: yaitu apabila seluruh materi hafalan surat pendek Al-Qur'an yang ada dalam kurikulum (6 surat pendek Al-Qur'an) dapat dikuasai oleh anak didik. Benar bacaannya maupun pantiang

- b. Lancar: yaitu apabila anak dapat menghafal 4-5 hafalan surat pendek Al-Qur'an yang ada dalam kurikulum , benar bacaannya maupun panjang pendeknya.
- c. Tidak lancar: yaitu apabila anak dapat menghafal 1-3 hafalan surat pendek Al-Qur'an yang ada dalam kurikulum , benar bacaannya maupun panjang pendeknya.

6. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.

Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan-perubahan, dan perubahan itu dapat cara-cara beringkah laku maupun bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini disebabkan karena pada setiap individu itu terdapat perbedaan kepribadian dan kecerdasan, juga disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam belajar adalah :

- a. Faktor anak didik atau individu yang belajar

Faktor ini adalah faktor yang sangat penting, karenan proses belajar itu terjadi atau tidak, tergantung pada pribadi anak tersebut.

- b. Faktor fisik

Faktor ini berhubungan erat dengan kesehatan fisik. Maksudnya badan dalam kondisi baik dan sehat. Sehingga segala aktifitas harus berjalan secara teratur. Bila terjadi gangguan fisik segera mendapat perhatian

Berkaitan dengan ini individu harus mempunyai kesiapan mental (mental set), mental set ini mempengaruhi didalam soal motif, kemauan belajar, perhatian, konsentrasi dan sebagainya.

1) Motif:

Motif merupakan hal yang penting dalam manusia berbuat, motif yang kuat dari individu dapat untuk menghadapi tugas yang telah ditentukan. Motif ini kan kuat apabila individu atau anak mempunyai kesadaran makna tujuan dari perbuatan.

2) Minat

Minat ini turut menentukan adanya motif. Bila anak telah mempunyai minat maka akan terdorong untuk melakukan sesuatu perbuatan sehingga minat akan memperbesar adanya motif.

3) Konsentrasi perhatian

Agar belajar mencapai hasil yang baik maka perlu adanya konsentrasi yang cukup pula terhadap materi yang dipelajari.

4) Natural *curiosity*

Adalah keinginan untuk mengetahui secara alami kalau dalam diri anak sudah terelip rasa ingin tahu maka ia ingin mempunyai motif untuk mengetahui apa hakikat mata pelajaran yang dipelajari itu.

5) Balance *personality* (pribadi yang seimbang)

Faktor ini perlu agar individu dapat menyesuaikan terhadap sekitarnya dengan baik, misalnya tidak terganggu dengan emosinya.

6) *Self confidence*

Adalah kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dirinya juga mempunyai kemampuan seperti teman-temannya untuk mencapai prestasi yang baik.

7) *Self Disipline*

Adalah disiplin pada dirinya sendiri, yang harus ditanamkan pada setiap anak atau individu.

8) *Intelegensi*

Faktor ini akan turut menentukan taktik atau cara yang diambil dalam menghadapi materi yang harus dipelajari. Belajar dengan pengertian jauh berbeda dengan hasilnya dengan belajar tanpa pengertian. Pengertiannya ini erat hubungannya dengan intelegensi.

9) *Ingatan*

Tujuan belajar adalah agar apa yang dipelajari itu tetap tinggal dalam ingatan, maka perlu adanya tindakan agar materi itu sering ditimbulkan di atas kesadarannya. Karena itu perlu adanya pergaulan dari apa yang telah dipelajari. (Bimo Walgito, 1995:120-122)

d. *Faktor Lingkungan*

Dalam proses belajar faktor lingkungan juga memegang peranan penting, karena hal ini berhubungan dengan tempat, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu dan pergaulan. (Bimo Walgito, 1995:120-122)

e. Faktor bahan atau materi yang dipelajari

Bahan yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar akan dipengaruhi atau ditentukan oleh macam dari materi yang dipelajari.
(Bimo Walgito, 1995:120-122)

Bebeda dengan Nana Syaodih Sukmadinata (2003, 162-164), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

a. Faktor-faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya, faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Setiap orang mempunyai kemampuan belajar yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, ada juga yang hanya tahan satu atau dua jam saja. Kondisi fisik mencakup pula kelengkapan dan kesehatan indra pengelihatan pendengaran / perabaan, penciuman dan pencecapan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah pengelihatan dan pendengaran. Seseorang yang pengelihatan dan pendengarannya kurang baik akan berpengaruh pada usaha dan hasil belajar, kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

Aspek rohaniah tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis,

kemampuan-kemampuan intelektual social, psikomotor serta kondisi efektif dan konatif dan individu.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan. Kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu. Kondisi social menyangkut hubungan siswa dengan orang lain baik guru serta temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang ada disekitar. Ada juga yang berpengaruh terhadap kondisi belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan-ketrampilan yang dimilikinya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003: 162-164)

b. Faktor-Faktor Lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan. Faktor-faktor fisik dan social psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar sarana dan prasarana belajar yang ada.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Sekolah yang kaya akan dengan

aktivitas belajar memiliki sarana dan prasarana yang memadai terkelola dengan baik. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2003 : 162-164)

Menurut sumber lain faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1) Faktor internal

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti belajar. (H. Mustaqim, 2001 : 132-139)

2) Aspek psikologis

Benyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan siswa.

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara

yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut diatas guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif.

c) Minat siswa

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar.

d) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organism motivasi yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. (Mustaqim, 2001 : 132-139)

3) Faktor Eksternal Siswa

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi belajar. Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar mengajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non social ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga

siswa dan tempatnya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. (Mustaqim, 2001 : 132-139)

4) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar seperti yang telah diuraikan dapat memahami segala cara atau strategi yang telah digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

a) Kematangan/pertumbuhan

Mengajar sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

b) Kecerdasan/intelijensi

Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

c) Latihan dan ulangan

Karena terlatih, karena sering kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat

menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena sering kali mengalami sesuatu, seorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula hasratnya untuk mempelajarinya. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

d) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi sesuatu organism untuk melakukan sesuatu. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

e) Sifat pribadi seseorang

Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

f) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak termasuk dalam keluarga, ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

g) Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, dan bagaimana cara guru itu

mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai oleh anak. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

h) Alat-alat mengajar

sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

i) Motivasi Siswa

Motivasi sosial dapat timbul pada anak dari orang-orang lain disekitarnya. Pada umumnya motivasi semacam itu diterima anak tidak dengan sengaja dan mungkin pula tidak dengan sadar. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

j) Lingkungan dan kesempatan

Banyak anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuan. (M. Ngalim Purwanto, 1990 : 102-106)

Dalam buku Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an di ungkap faktor-faktor pendukung membaca Al-Qur'an, antara lain:

a. Usia yang ideal

Seorang menghafal yang berusia masih muda jelas lebih potensial daya serapnya terhadap materi yang dihafal disbanding usia lanjut. “Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, sedang belajar pada usia dewasa bagai mengukir diatas air”. Imam Bukhori dalam Bab Pengajaran pada Anak-anak dan Keutamaan Al-Qur’an mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak lebih repretatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatan mencapai. Zait bin Tsabit shabat Rasul mulai menghafal Al-Qur’an ketika usia 11 tahun.

b. Menajemen Waktu

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur’an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimiliki. Alokasi waktu yang ideal untuk target harian adalah 4 jam yakni 2 jam untuk menghafal ayat-ayat baru, 2 jam untuk mengulang (*Muroja’ah*).

Adapun waktu yang dianggap baik dan sesuai untuk menghafal Al-Qur’an : waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari setelah bangun tidur siang setelah shalat waktu antara

c. Tempat Menghafal

Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap, penerangan yang tidak sempurna akan menjadi kendala terhadap tercapainya konsentrasi.

Tempat yang ideal untuk menghafal adalah apabila memenuhi kriteria: jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, memiliki temperature sesuai kebutuhan dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan jauh dari letupan, ruang tamu dan lain-lain. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005 : 56)

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode penentuan subjek

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak yang ada di TK ABA Wonosari IV, yaitu sejumlah 35 anak didik. Diharapkan dari subyek ini diperoleh data pendukung keberhasilan dalam menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode penyelidikan dimana dalam pengumpulan data, observer menggunakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang terjadi. Kegunaan metode observasi dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal untuk mengetahui keberadaan Taman Kanak-Kanak ABA Wonosari IV.

b. Metode Dokumentasi

Dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang merupakan catatan, transkrip, struktur organisasi sekolah, buku prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

c. Metode test membaca

Yaitu test yang diberikan guru kepada anak didik untuk mengetahui kemampuan anak didik dalam menghafal Surat-surat pendek Al-Qur'an.

d. Metode Interview

Metode interview atau wawancara mempunyai arti sebagai suatu percakapan atau Tanya jawab secara lisan antar satu orang atau lebih. Dan secara fisik berhadapan dalam pertemuan yang memberikan suatu masalah tertentu. Metode interview digunakan sebagai alat berdialog dan mengumpulkan data sebenarnya. Interview atau wawancara ditujukan kepada Kepala Taman Kanak-kanak, guru dan anak didik. Dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara sebagai *interview guide* untuk dijadikan acuan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara tersebut.

3. Metode analisa data

Peneliti menggunakan dua analisis data sesuai dengan jenis data yang diperoleh dari hasil penelitian :

a. Analisis kuantitatif

Peneliti menggunakan rumus statistic sederhana, yaitu : rumus persentase. Peneliti akan mengeksplorasi dalam tabel dan membacanya dalam kalimat.

Menurut Anas Sudijono (1987 : 40) rumus yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Hasil perhitungan persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subyek yang diteliti

100 = Konstanta

b. Analisis kualitatif

Metode analisis kualitatif adalah metode analisis yang digunakan pada data non statistik yang menggunakan pola berpikir deduktif dan induktif. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan pola berfikir deduktif. Artinya, dari fakta dilapangan, peneliti akan mengolabarasikannya secara apa adanya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembuatan skripsi menggunakan sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 4 bab yaitu : Pada bab I berupa

Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Pada bab 2 terdiri dari gambaran umum Taman Kanak-kanak ABA IV Wonosari yang memuat tentang sejarah berdirinya dan perkembangan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan murid, sarana dan fasilitas Taman Kanak-kanak.

Sedangkan pada sajian bab 3 membahas tentang kurikulum pembelajaran di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Wonosari serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan.

Terakhir dalam bab 4 berupa bagian penutup berupa kesimpulan dari bab-bab berikutnya. Selanjutnya juga disertakan lampiran-lampiran pendukung